

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan desember, dunia dihebohkan dengan sebuah kejadian yang membuat banyak masyarakat resah yaitu dikenal dengan virus corona (covid-19). Kejadian tersebut bermula di Tiongkok, Wuhan. Pada awalnya virus ini diduga akibat paparan pasar grosir makanan laut huanan yang banyak menjual banyak spesies hewan hidup. Penyakit ini dengan cepat menyebar di dalam negeri ke bagian lain China. Tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019, terdapat lima pasien yang dirawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS)*. Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus, menurut Putri(2020).

Munculnya *2019-nCoV* telah menarik perhatian global, dan Pada 30 Januari WHO telah menyatakan *COVID-19* sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional. Penambahan jumlah kasus *COVID-19* berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara. Sampai dengan tanggal 25 Maret 2020, dilaporkan total kasus konfirmasi 414.179 dengan 18.440 kematian (CFR 4,4%) dimana kasus dilaporkan di 192 negara/wilayah. Diantara kasus tersebut, sudah ada beberapa petugas kesehatan yang dilaporkan terinfeksi dan COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret

2020 sejumlah dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2020). *Corona virus Disease 2019 (COVID-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab *COVID-19* ini dinamakan *Sars-CoV-2*. Menurut Putri (2020)

Berdasarkan bukti ilmiah, *COVID-19* dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (*droplet*), Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien *COVID-19* termasuk yang merawat pasien *COVID-19* (Kemenkes RI, 2020). Tanda dan gejala umum infeksi *covid-19* termasuk gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata adalah 5 - 6 hari dengan masa inkubasi demam, batuk, dan sesak napas. Pada kasus yang parah, *covid-19* dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian, menurut Putri(2020) .

Pandemi global *COVID-19* melahirkan problematika baru bagi negara-bangsa, khususnya mengenai bagaimana upaya negara untuk mencegah dan menghentikan penyebaran virus ini agar tidak semakin meluas. Vaksin sosial seperti kebijakan pembatasan sosial (*social distancing*) dan *lockdown* pun dilakukan oleh negara-negara sebagai respons atas situasi darurat ini, menurut Putri (2020) .

Penyebaran virus corona *COVID19* telah berdampak luar biasa bagi setidaknya dua ruang lingkup, yaitu aktor (*level of analysis*) dan aspek (*aspects or issues*). Pertama, penyebaran virus ini telah berdampak luar biasa setiap tingkatan aktor, mulai dari individu, komunitas, masyarakat luas, perusahaan atau pihak swasta, negara bahkan global. Kedua, wabah penyakit dan penyebaran *COVID-19* jelas telah berdampak pada berbagai aspek kehidupan, yang terutama adalah aspek kesehatan, selain juga aspek sosial, ekonomi, dan politik. Maka dapat dikatakan bahwa situasi ini telah melahirkan ancaman keamanan bagi manusia (*human security*) sekaligus bagi negara (*state security*) dan lebih luas lagi yaitu secara global (*global security*) , menurut Putri (2020) .

Tak hanya dari segi kesehatan, wabah COVID-19 juga berdampak pada sektor lainnya, yaitu sosial ekonomi , serta dunia pendidikan Hadi (2020). Rumah sakit didirikan dan diselenggarakan dengan tujuan utama memberikan pelayanan kesehatan dalam bentuk acuan perawatan, tindakan medis dan diagnostik serta upaya rehabilitasi medis untuk memenuhi kebutuhan pasien. Pemenuhan kebutuhan untuk pasien ini tentu didasarkan atas batas-batas kemampuan rumah sakit itu masing-masing (Depneskes RI , 2015) .Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1204/MENKES/SK/X/2004 bahwa rumah sakit adalah sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang yang sehat. Kumpulan banyak orang ini akan dapat memungkinkan rumah sakit menjadi tempat penularan penyakit, gangguan kesehatan dan pencemaran lingkungan. Untuk menghindari terjadinya resiko dan gangguan kesehatan maka

diperlukan penyelenggaraan kesehatan lingkungan rumah sakit (Depkes RI, 2015).

Di Indonesia dikenal tiga jenis rumah sakit yaitu rumah sakit berdasarkan kepemilikannya, rumah sakit berdasarkan jenis pelayanannya dan rumah sakit berdasarkan kelasnya. Berdasarkan kepemilikannya, dibedakan tiga macam rumah sakit, yaitu rumah sakit pemerintah RS Pusat, RS Provinsi, RS Kabupaten, RS BUMN/ABRI dan RS Swasta, RS Umum, RS Jiwa, RS Khusus, RS kelas A, B, C dan RS kelas D. Namun, semua RS Kabupaten telah ditingkatkan statusnya menjadi RS Kelas C Muninjaya (2013).

Rumah Sakit Umum mempunyai misi memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Tugas rumah sakit umum adalah melaksanakan upaya pelayanan kesehatan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan mengutamakan penyembuhan dan pemulihan yang dilaksanakan secara serasi dan terpadu dengan peningkatan dan pencegahan serta pelaksanaan upaya rujukan. Dimana untuk menyelenggarakan fungsinya, maka rumah sakit umum menyelenggarakan kegiatan :Pelayanan medis, Pelayanan dan asuhan keperawatan, Pelayanan penunjang medis dan non medis, Pendidikan, penelitian dan pengembangan, Pelayanan kesehatan kemasyarakatan dan rujukan, Administrasi umum dan keuangan dan terdiri dari beberapa tenaga ahli seperti dokter umum , dokter bedah , dokter spesialis dan tenaga medis seperti perawat .

Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No 36 tahun 2014 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Tenaga kesehatan memiliki beberapa petugas yang dalam kerjanya saling berkaitan yaitu dokter, dokter gigi, perawat, bidan, dan ketenagaan medis lainnya (Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2011).

Keperawatan adalah profesi dengan pajanan berbagai situasi yang berpotensi menimbulkan stres di tempat kerja. Sumber stres dalam profesi keperawatan berhubungan dengan interaksi terhadap pasien dan profesi kesehatan lain. Perawat memiliki banyak tugas yang harus dilakukan dibandingkan profesi lain. Hasil penelitian Persatuan Perawat Nasional Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan 50,9% perawat Indonesia pernah mengalami stres kerja, dengan gejala sering pusing, kurang ramah, merasa lelah, kurang istirahat akibat beban kerja berat serta penghasilan tidak memadai. Menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2017

jumlah perawat di Indonesia mencapai 237.181 orang, dengan demikian angka kejadian stres kerja pada perawat cukup besar, Harsono (2017).

Stres kerja adalah kondisi ketika stressor kerja secara sendiri atau bersama faktor lain berinteraksi dengan karakteristik individu, menghasilkan gangguan keseimbangan fisiologis dan psikologis. Jika berlangsung lama, gangguan itu dapat mengganggu sistem kardiovaskuler, gangguan jiwa, gangguan muskuloskeletal, dan gangguan kesehatan lain. Selain itu stres kerja dapat berhubungan dengan kecelakaan dan kekerasan di tempat kerja, menurut Harsono (2017).

Luthans (2017) Mendefinisikan stres kerja sebagai suatu tanggapan dalam menyesuaikan diri yang dipengaruhi oleh perbedaan individu dan proses psikologi, sebagai konsekuensi dari tindakan lingkungan, situasi atau peristiwa yang terlalu banyak mengadakan tuntutan psikologis dan fisik seseorang. Menurut Tisa (2017), dijelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stres akibat kerja adalah faktor intrinsik pekerjaan berupa tuntutan fisik (kebisingan, pencahayaan, suhu, desain tempat kerja yang tidak ergonomis, hygiene) dan tuntutan tugas (shift kerja, beban kerja), faktor peran individu dalam organisasi kerja (konflik peran dan ketaksamaan peran), faktor pengembangan karier, faktor hubungan dalam pekerjaan, faktor struktur dan iklim organisasi, faktor tuntutan dari luar organisasi/pekerjaan, faktor karakteristik individu (kepribadian, kecakapan, umur, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan, status pernikahan).

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan satu upaya perlindungan yang diajukan kepada semua potensi yang dapat menimbulkan bahaya. Hal tersebut bertujuan agar tenaga kerja dan orang lain yang ada ditempat kerja selalu dalam keadaan selamat dan sehat serta semua sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien, Harini (2017) .

Kesehatan Kerja (K3) merupakan kegiatan yang menjamin terciptanya kondisi kerja yang aman, terhindar dari gangguan fisik dan mental melalui pembinaan dan pelatihan, pengarahan, dan kontrol terhadap pelaksanaan tugas dari para karyawan dan pemberian bantuan sesuai dengan aturan yang berlaku, baik dari lembaga pemerintah maupun perusahaan dimana mereka bekerja Djudi, (2017) .

Kusumasmoro (2016) Mengatakan Keselamatan kerja merupakan keselamatan yang berhubungan dengan peralatan, tempat kerja, lingkungan kerja, serta cara melakukan pekerjaan. Sari (2015) Mengatakan bahwa stres kerja adalah ketidak seimbangan yang dihayati antara tuntutan pekerjaan dan kemampuan individu bila kegagalan yang terjadi berdampak penting.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap perawat yang bertugas bahwasannya di Rumah Sakit Bhayangkara Padang hanya menerima pasien covid 19 dari keluarga anggota polri yang terpapar virus, dalam hal ini banyak hal yang terjadi pada perawat di antaranya ditemukan para perawat merasakan cemas terpapar virus Covid-19 karena kesehatan dan keselamatan kerja kurang memadai yang disebabkan oleh berbagai macam hal seperti kurangnya alat APD (Alat Pelindung Diri) fasilitas akses keluar masuk pasien

covid dengan tenaga medis yang hanya satu jalur, dan khususnya membuat perawat menjadi stress hal ini disampaikan oleh perawat mereka sering merasakan cemas yang berlebihan , sering melamun, kurang fokus dalam bekerja dan jantung berdebar saat memasuki ruangan khusus pasien covid-19 serta resiko terpapar virus covid-19 serta tingginya tekanan dan tuntutan dari rumah dengan standar kesehatan yang setiap hari nya harus mensterilkan diri sebelum maupun sesudah bekerja ditambah lagi dengan lingkungan sekitar yang takut apabila berdekatan sehingga menambah stress dalam bekerja terlebih tenaga kesehatan dan emosi kadang kurang terkontrol ,mudah tersinggung ,frustasi dan gelisah serta marah tanpa sebab. Seperti perawat a ingin minta bantuan pada perawat b , si perawat b langsung marah tanpa sebab karna merasa di suruh sehingga kurang terjalin komunikasi yang baik di akibatkan emosi yang kurang terkontrol tersebut.Mereka juga mengatakan di dalam tenaga kesehatan yang berada di rumah sakit bhayangkara padang, perawat yang berperan penting dalam menangani/kontak langsung dengan pasien COVID19,karna mereka harus keluar masuk ruangan isolasi COVID19 hanya menggunakan pengaman pelindung alat APD,dan keluar dari ruangan isolasi mereka harus mensterilkan diri mereka se maximal mungkin, untuk mengurangi resiko terpapar virus.

Dalam masalah ini Peranan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat dibutuhkan karena dengan melihat tingkat stres kerja yang meningkat telah terjadi pada perawat melibatkan langsung dengan keselamatan kerja. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam rumah sakit merupakan salah satu masalah yang

penting dalam rumah sakit terutama dalam proses penurunan stres kerja pada perawat pihak rumah sakit terus melakukan evaluasi dengan cara terus meningkatkan alat – alat pelindung diri, serta memberikan motivasi untuk meningkat kepercayaan diri para perawat

Penelitian Tentang Keselamatan dan Kesehatan kerja dengan Stress Kerja pernah dilakukan oleh Dinal Chandra (2016) “Hubungan Persepsi Karyawan Terhadap Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dengan Stress Kerja Bagian Weaving II PT. Batam Textil Industry Ungaran Tahun 2016” . Serta pernah juga dilakukan oleh Kiki Safitri (2019) “Hubungan Antara Kesehatan dan Keselamatan Kerja Dengan Stress Kerja Pada Karya PT.Bintang Asih Textile Industri Kab.Sragen”.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Antara Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Bhayangkara Padang Di Masa Pandemi Covid 19” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Apakah Terdapat Hubungan Antara Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Bhyangkara Padang Dimasa Pandemi Covid 19”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada Hubungan Antara Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Bhayangkara Padang Di Masa Pandemi Covid 19”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian teoritis pada ilmu pengetahuan psikologi, khususnya Psikologi Sosial mengenai Hubungan Antara Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Bhayangkara Padang Di Masa Pandemi Covid 19”.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Perawat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perawat untuk meningkatkan Kesehatan dan keselamatan kerja

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan masukan positif bagi rumah sakit terkait masalah – masalah yang berhubungan dengan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja dengan Stres Kerja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama diharapkan dapat memper timbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.